

TEMA-TEMA KHUTBAH DI MASJID-MASJID

Oleh Nurcholish Madjid

Tak ayal lagi amanat Presiden Soeharto pada peringatan Nuzulal-Qur'an baru-baru ini mendapatkan sambutan luas sekali dan tidak terbatas hanya kepada kaum Muslim sendiri. Sampai-sampai seorang tokoh yang amat prestisius dan sangat mahal dalam memberikan "*punten*" kepada orang lain seperti Muhammad Natsir, Ketua Dewan Dakwah Indonesia pun memberikan penilaian yang amat positif. Malahan, beliau menganjurkan agar pidato Presiden itu dijadikan pegangan baik oleh para pejabat dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada para khatib maupun oleh para imam dan khatib sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pidato Presiden kali ini adalah salah satu dari beberapa pidato lainnya yang paling berhasil. Maka sudah tentu penghargaan selain ditujukan kepada Presiden sendiri juga kepada *speech writer*-nya. Sebab sekalipun ide-ide dasarnya tentu datang dari beliau sendiri, tapi sesuai kebiasaan di mana-mana tentunya beliau mempunyai seorang ahli penulis pidato yang selalu siap membantunya.

Salah satu persoalan yang dikemukakan Presiden dalam amanat itu ialah yang berkenaan dengan tema-tema khutbah di masjid-masjid. Pada pokoknya beliau mengharapkan agar tema dan isi khutbah-khutbah di masjid-masjid dibuat begitu rupa sehingga lebih bersifat positif. Lebih-lebih jika dihubungkan dengan pembangunan nasional sekarang ini.

Memang bukan rahasia lagi bahwa sudah lama dirasakan adanya sesuatu yang kurang tepat dalam kebanyakan khutbah-khutbah kita. Yaitu bahwa khutbah-khutbah itu banyak sekali yang berbobot “nahi munkar” saja sehingga pendekatannya kepada persoalan-persoalan kemasyarakatan lebih bersifat negatif dalam bentuk melarang, mencegah, membantah, mencela, mengutuk dan seterusnya. Sudah tentu “nahi munkar” termasuk ajaran agama, yaitu bahwa agama mewajibkan adanya usaha-usaha mencegah, melarang atau melawan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dalam masyarakat. Akan tetapi penting sekali diingat bahwa selain “nahi munkar” ada ajaran tentang “amar makruf” yang lebih bersifat positif. “Amar makruf” berarti anjuran, ajakan atau persuasi kepada sesuatu yang dikenal, diakui ataupun diterima (arti harfiah perkataan *ma'rûf*) dalam masyarakat tentang nilainya sebagai kebaikan, kegunaan dan kemanfaatan untuk manusia. Sesuatu yang “makruf” adalah kebaikan yang operasional, dapat dilaksanakan dalam masyarakat, jadi mempunyai nilai kepraktisan. Tetapi selain yang praktis itu masih terdapat hal yang lebih bersifat “ideal” yang dalam peristilahan agama disebut *al-khayr*. Maka selain ajakan kepada kebaikan yang bersifat praktis (amar makruf, hendaknya seorang pemimpin masyarakat juga dapat mengemukakan suatu idealisme yang lebih mengakar solidaritas dan konsensus (*da'wah ilâ al-khayr*), sebab ia akan melandasi adanya kohesi sosial secara positif. (Kohesi sosial secara negatif juga dapat terjadi sebagaimana solidaritas dalam saat-saat melawan musuh bersama).

Begitulah, dalam Kitab Suci Al-Qur'an disebutkan adanya tiga serangkai petunjuk bagi para pemimpin masyarakat, yaitu berturut-turut (1) “*da'wah ilâ al-khayr*” dalam kaitannya dengan kebaikan yang idealistik, (2) “amar makruf” dalam kaitannya dengan kebaikan yang praktis, dan (3) “nahi munkar” yang berarti pencegahan atau pelarangan hal-hal yang kurang baik. Ketiganya itu hendaknya tidak dipisah-pisahkan, apalagi jangan diambil salah satu saja. Sebab jika hanya yang pertama diambil tanpa kedua dan ketiga maka isi khutbah, pidato, ceramah dan malahan keseluruhan

sikap kepemimpinan sang pemimpin akan bersifat normatif belaka, tidak realistis, sehingga mandul (tak ada efek berarti secara sosial). Jika yang kedua saja tanpa yang pertama dan ketiga, mungkin seseorang (pemimpin) akan menjadi terlampau pragmatis, hal mana tidak menjamin keselamatan kebijaksanaannya dari kicuhan kekinian dan kedisinian, sebagaimana umumnya diketahui tentang kelemahan pragmatisme. Yang paling kurang tepat ialah jika hanya mengambil bagian ketiga tanpa pertama dan kedua, sebab akan membuat seorang penganjur hanya mengetahui apa yang tidak disetujuinya, pandai melarang tanpa memberi “jalan keluar”, malah mungkin anjurannya akan tidak lebih dari maki-makian dan kutukan-kutukan. Dan inilah yang sebagaimana terkesan dari amanat Presiden banyak menghinggapi para penganjur kita.

Sebetulnya menjalankan “nahi munkar” akan selalu lebih mudah daripada melakukan “amar makruf”. Sebab melarang, mencaci, mengutuk dan seterusnya membutuhkan pengetahuan yang relatif sedikit saja. Orang jauh lebih mudah mengatakan apa yang ia tidak mau daripada mengemukakan apa yang ia mau! Sebaliknya kebutuhan “nahi munkar” kepada emosi adalah lebih besar, atau lebih tepat, “nahi munkar” lebih mudah dimasuki unsur-unsur emosional. Dan hal ini memang sering tanpa disadari oleh seorang pembicara. Pidato yang penuh emosi dan sentimen akan lebih mudah menarik perhatian pendengarnya, kemudian pembicara mendapatkan *applause*! Contoh terbesarnya ialah pidato-pidato Bung Karno. Kebalikannya ialah “amar makruf” yang lebih memerlukan ketekunan telaah, pemecahan masalah, rasionalitas. “Amar makruf” memang lebih dingin sifatnya. Karena itu mungkin kurang menarik bagi pendengar awam, juga bagi penganjur kurang terpelajar! [❖]